

# BAB I

## PEDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penelitian ini mengangkat fenomena bagaimana ekspresi-ekspresi yang muncul oleh perempuan penggemar klub sepak bola Viking Girls kota Bandung saat berada di stadion. Penelitian ini berfokus pada peristiwa tutur, tindak tutur dan situasi tutur yang diperlihatkan oleh perempuan penggemar klub sepak bola. Dikaji lebih dalam lagi mengenai delapan komponen tutur yang dipopulerkan oleh Hymes. Adapun alasan lain mengapa penelitian ini dirasa menarik karena sejumlah faktor, yaitu:

*Pertama*, makin maraknya perempuan penggemar klub sepak bola. Dewasa ini tak sedikit perempuan yang telah mendapatkan posisi di dalam dunia sepak bola. Dapat dilihat dari pemegang jabatan di induk organisasi sepak bola, menjadi pemain sepak bola di lapangan (karena sepak bola perempuanpun sudah mendapat tempat), hingga menjadi pendukung yang bersorak lantang di tribun. Tribun menjadi tempat mereka untuk saling bersosialisasi kepada sesama pecinta klub sepak bola.

Masalah pendukung perempuan ini telah menerima perhatian yang semakin besar. Saat ini supporter perempuan mulai sering ditemui kehadirannya dan jumlahnya terus meningkat dari waktu ke waktu. Toffoletti (2017: 3) menyatakan bahwa sejak tahun 1990-an, semakin banyak pendukung perempuan yang terjun langsung ke lapangan menjadi supporter tim kesukaannya. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam sepak bola meski tak banyak seolah sudah memberikan sinyal bahwa kesetaraan gender sudah mulai terbangun dalam sepak bola.

Sejalan dengan pernyataan Nielsen dalam Kusuma (2017:2) berdasarkan survey yang dilakukan oleh Sir Norman Chester Center for *Football Research* di Inggris menunjukkan bahwa jumlah supporter perempuan mengalami peningkatan jumlah mencapai 12% dari total keseluruhan supporter Liga Premiere dan jumlahnya meningkat hingga 15% pada tahun 2002. Penelitian lainnya dilakukan

oleh Nielsen pada tahun 2013 dan diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah supporter perempuan menjadi 32%, hal ini cukup mengejutkan yang berarti bahwa terjadi pergeseran perilaku pada konsumen perempuan yang mulai berdatangan ke stadion untuk menonton pertandingan sepak bola.

*Kedua*, masih kurang diterimanya perempuan penggemar klub sepak bola dalam lingkungannya yang mayoritas adalah pria. Sangat kentalnya nuansa gender dalam komunitas pendukung klub sepak bola membuat hal ini semakin menarik untuk diteliti. Sejalan dengan pendapat Jones (2008: 17) para perempuan menghadapi kesulitan besar untuk diakui sebagai penggemar yang sah karena 'fandom didefinisikan dalam istilah laki-laki'.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lenneis dan Pster (2015: 158) yang menemukan permasalahan pada masih kurang diterimanya perempuan penggemar sepak bola di Tribun. Fenomena proses komunikasi dan penunjukkan diri yang dilakukan oleh perempuan dalam mendukung tim sepak bola yang mereka idolakan merupakan hal yang cukup sulit dilakukan tidak seperti penggemar pria pada umumnya.

Sehingga pada penelitian yang berjudul *Gender constructions and negotiations of female football fans. A case study in Denmark* (Lenneis dan Pster, 2015: 160) ditemukan penggemar perempuan harus menerima bahwa feminitas dan fandom sepak bola secara luas dianggap tidak sesuai dan bahwa seksisme adalah bagian yang tidak terpisahkan dari budaya penggemar. Kode perilaku yang diidentifikasi juga menggambarkan bahwa perilaku tradisional yang maskulin seperti berteriak, bersumpah, mengutuk, minum bir, dll. Tidak diperuntukkan bagi pria, tetapi lebih dianggap sebagai perilaku ideal bagi penggemar, baik pria maupun perempuan.

Penggemar perempuan harus secara rutin menegosiasikan peran jender, yang berarti dalam banyak kasus mengikuti standar fandom otentik sebagaimana didefinisikan oleh audiens yang didominasi laki-laki (Pope, 2013: 178). Oleh karena itu, seperti ditelusuri oleh Esmonde dan Andrews. (2015:25) penggemar

perempuan sering memperoleh status "orang dalam" dalam hierarki penggemar maskulin dengan mengikuti pihak lain penggemar perempuan.

Perempuan dapat memilih dari berbagai praktik feminin dan maskulin dan menggunakannya untuk melakukan gender di kalangan penggemar. Tetap saja, mereka harus bernavigasi secara hati-hati di antara kutub maskulinitas dan feminitas dan tidak memberlakukan hypermasculine atau menekankan kinerja gender feminin. Tampaknya penggemar perempuan memiliki lebih banyak kebebasan dalam melakukan gender daripada penggemar pria, yang mengalami tekanan teman sebaya yang berat untuk mematuhi bentuk tradisional hegemoni maskulinitas (Lenneis dan Pster, 2015: 160).

*Ketiga*, untuk mengetahui ekspresi perempuan penggemar klub sepak bola di dalam stadion. Perlu dikaji tentang bagaimana ekspresi-ekspresi yang muncul dari anggota Viking Girls itu sendiri. Bagaimana komunikasi yang terkandung dalam bahasa dan makna yang mereka gunakan. Selain itu penting untuk dikaji lebih dalam bagaimana peristiwa tutur, tindak tutur dan situasi tutur yang terjadi saat para Viking Girls berkomunikasi secara langsung.

Sejalan dengan pernyataan Pateda dalam Putry (2016: 15) peristiwa tutur terjadinya dalam sebuah bentuk ujaran ataupun lebih sehingga melibatkan lawan tutur dan penutur, dalam tempat, waktu ataupun situasi tertentu. Hymes sendiri mengkategorikan peristiwa tutur menjadi delapan komponen, tentunya kedelapan komponen itu saling terikat satu sama lain.

Hymes menyatakan bahwa bila kedelapan komponen peristiwa tutur disatukan akan membentuk akronim *S.P.E.A.K.I.N.G* (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 48). *S* dalam *S.P.E.A.K.I.N.G* adalah *Setting* and *Scene* yang berkenaan dengan latar waktu, tempat dan situasi psikologis dalam tuturan. *P* adalah *Participants* yang berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam ujaran. *E* adalah *Ends* yang berkenaan dengan maksud dan tujuan. *A* adalah *Act sequences* yang berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. *K* adalah *Key* yang berkenaan dengan cara atau nada pembicaraan. *I* adalah *Instrumentalities* yang berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. *N* adalah norma-norma yang mencakup norma

interaksi dan interpretasi. Gadalah *Genres* yang berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian.

Tindak tutur sering dianggap sebagai satuan terkecil dari komunikasi bahasa, karena tindak tutur merupakan hasil tindakan dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu (Kalou dan Smith, 2015:5). Aspek terakhir yaitu situasi komunikatif. Situasi komunikatif adalah konteks dimana terjadinya komunikasi, situasi yang terjadi bisa sama walaupun dengan tempat yang berbeda, ataupun situasi yang terjadi bisa saja berubah dalam tempat yang tetap bila aktivitas yang dilakukan berbeda terjadi di tempat tersebut pada saat yang berbeda (Kalou dan Smith, 2015:5). Tentunya kajian ini penting bagi penelitian yang saya lakukan, untuk menguji apakah para Viking Girls akan berkomunikasi secara sama walaupun lokasi dimana mereka berkomunikasi berbeda.

Pemilihan bahasa yang digunakan tentu mengandung makna tersendiri, menurut Susanto (1976: 2) masyarakat akan mempunyai sistem komunikasi tersendiri, sehingga membentuk suatu budaya komunikasi. Dalam hal ini bahasa dianggap sebagai inti dari komunikasi. Dengan komunikasi manusia dapat membentuk masyarakat maupun kebudayaan yang ada. Oleh sebab itu bahasa dianggap mampu membentuk kebudayaan manusia.

Budaya memiliki beragam kegunaan, pakar antropologi budaya mempercayai bahasa memang memegang peran inti dalam berkembangnya budaya manusia. Hal ini dikarenakan bahasa memiliki sifat meneruskan adat istiadat dari generasi ke generasi (Kuswarno, 2008: 9). Dalam hal ini komunitas para perempuan penggemar klub sepak bola tentu memiliki tradisi budaya bahasa sendiri, komunitas tersebut akan menciptakan pemahaman tentang realita yang dipahami bersama lalu akan mewariskannya kepada generasi berikutnya.

Fenomena perempuan penggemar klub sepak bola ini tidak hanya terjadi di luar negeri, bersama dengan budaya sepak bola yang kuat tetapi juga di negara kita. Kehadiran pendukung perempuan berkontribusi untuk memeriahkan sepak bola di

Indonesia. Ada beberapa perempuan pendukung di Indonesia. Salah satu namapendukung perempuan adalah 'Viking Girls'.

Viking Girls adalah nama pendukung asosiasi sepak bola Bandung (Persib) untuk pendukung perempuan. Viking Girls merupakan pelopor Suporter Perempuan di Indonesia. Viking Girls adalah salah satu kelompok suporter perempuan pendukung fanatik Persib. Dilihat dari namanya, jelas berkaitan dengan Viking. Viking Girls yang dibentuk sejak 1993 itu kini dikelola oleh generasi kedua sejak tahun 2001.<sup>1</sup>

Awalnya eksistensi kaum hawa dalam mendukung Persib Bandung masih bersifat individual, setelah jumlahnya lumayan banyak di bentuklah Viking Girls, namun saat itu keberadaannya belum terorganisir dengan baik. Kini keberadaan Viking Girls telah mendapat pengakuan dari para anggota Viking lainnya. Bahkan Viking Girls telah mencetak sejarah sebagai suporter perempuan pertama atau pelopor suporter perempuan di Indonesia. Saat ini keanggotaan Viking Girls yang terdaftar secara resmi sudah mencapai 500an.<sup>2</sup>

Viking Girls telah dipilih sebagai objek penelitian ini. Peran perempuan sepertinya dilarang di dunia sepak bola. Di sisi lain, seiring berkembangnya era sepak bola, itu bisa dilakukan oleh perempuan sekalipun, namun pada kenyataannya, hal ini masih terbatas. Viking Girls sebagai penggemar klub sepak bola Persib tentu memiliki ekspresi tersendiri dengan sesama anggota Viking Girls lainnya. Ekspresi-ekspresi yang diungkapkan sesama anggota Viking Girls tentunya memiliki bahasa serta makna tersendiri. Motivasi perempuan penggemar klub sepak bola sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya daribagaimana individu tersebut memandang klub sepak bola yang ia cintai dan lingkungan tempat individu tersebut menjalani kehidupan sehari-hari.

---

<sup>1</sup><https://Persibmaungbandung1933.wordpress.com/2017/04/30/sejarah-nama-bobotoh-wanita-leadis-viking/>

diakses pada 24 November 2018

<sup>2</sup>[http://tribunbobotoh.blogspot.com/2016/02/sejarah-suporter-di-indonesia\\_25.html](http://tribunbobotoh.blogspot.com/2016/02/sejarah-suporter-di-indonesia_25.html) diakses pada 24 November 2018

Metode studi kasus dianggap paling cocok dalam penelitian ini karena metode studi kasus menjadi tradisi yang tepat untuk meneliti makna yang dialami oleh seseorang. Tradisi studi kasus beranggapan bahwa individu akan secara aktif menginterpretasikan pengalaman yang dimilikinya dan mencoba mengerti dunia dengan pengalaman pribadinya. Dalam hal ini, makna suatu objek bagi seseorang berasal dari pengalaman yang dialami oleh orang tersebut, sehingga pengalaman menjadi kunci seseorang untuk memahami realitas yang dialaminya Littlejohn (2009:57).

Studi kasus pada penelitian ini bertujuan untuk melihat sepak bola dari sudut pandang para perempuan penggemar klub sepak bola berdasarkan pengalaman mereka terkait bagaimana ekspresi mereka saat menonton langsung ke stadion. Maka dari itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena peneliti ingin mengetahui sifat-sifat alami pengalaman serta makna yang dikonstruksi pada perempuan penggemar klub sepak bola Viking Girls Kota Bandung terkait makna sepak bola bagi mereka. Penelitian ini akan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi literatur.

Peneliti akan berusaha untuk memahami dan menjelaskan bagaimana situasi tutur, peristiwa tutur, dan tindak tutur yang dilakukan oleh Viking Girls kota Bandung. Peneliti berasumsi bahwa adanya perbedaan antara tiga komponen tutur yang akan menyebabkan perbedaan ekspresi yang muncul. Maka dari itu dipakailah model situasi tutur, peristiwa tutur, dan tindak tutur sebagai alat analisis kajian karena metode ini dibagi menjadi beberapa aspek komponen tutur yang sangat cocok untuk menganalisis ekspresi perempuan penggemar klub sepak bola secara lengkap dan detail.

Dari penjelasan yang sudah dijabarkan, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana ekspresi komunikasi perempuan penggemar klub sepak bola Viking Girls Kota Bandung. Fenomena ini eksis ditengah masyarakat dan lebih menonjol terutama di kalangan pemuda pemudi di Indonesia. Peneliti memfokuskan penelitian di kota Bandung, Jawa Barat karena Bandung adalah ibu

kota Jawa Barat dan merupakan salah satu kota besar di Indonesia dengan jumlah pendukung sepak bola ketiga terbesar se Indonesia<sup>3</sup>, di mana masyarakat kota Bandung didominasi oleh kalangan dengan usia produktif yang sebagian besarnya terbentuk di suatu komunitas. Berkaitan dengan itu, penulis mengangkat judul “Ekspresi Perempuan Penggemar Klub Sepak bola Saat Berada di Stadion (Studi Kasus Komunitas Viking Girls Kota Bandung)”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan dan untuk memudahkan proses penelitian serta menjaga tidak adanya penyimpangan pembahasan, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana peristiwa tutur komunikasi yang dilakukan oleh Viking Girls kota Bandung saat berada di stadion?
- b. Bagaimana tindak tutur komunikasi yang dilakukan oleh Viking Girls kota Bandung saat berada di stadion?
- c. Bagaimana situasi tutur yang dilakukan oleh Viking Girls kota Bandung saat berada di stadion?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ekspresi komunikasi Viking Girls Kota Bandung sebagai pendukung klub sepak bola Persib sebagai bentuk penyelesaian salah satu mata kuliah Proposal Skripsi

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peristiwa tuturkomunikasi yang dilakukan oleh Viking Girls kota Bandung saat berada di stadion.

---

<sup>3</sup><http://www.sepertiini.com/read/2014/10/5028/cianjur-duduki-peringkat-pertama-suporter-Persib-terbanyak-di-jawa-barat.html> diakses pada 24 November 2018

- b. Untuk mengetahui tindak tutur komunikasi yang dilakukan oleh Viking Girls kota Bandung saat berada di stadion.
- c. Untuk mengetahui situasi tutur komunikasi yang dilakukan oleh Viking Girls kota Bandung saat berada di stadion.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Memberikan pemaparan dan pemahaman terkait fenomena komunikasi yang dilakukan oleh perempuan penggemar klub sepak bola Viking Girls Kota Bandung.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan warna baru dalam bidang keilmuan khususnya bagi peminat kajian teori etnografi komunikasi, sehingga tulisan ini mampu menjadi pertimbangan bagi penelitian serupa dimasa yang akan datang. Serta mengungkapkan ekspresi maupun situasi, peristiwa, dan tindak tutur yang ada dalam komunitas Viking Girls Kota Bandung saat berada di stadion. Selain itu, untuk memberikan pengetahuan bahwa terdapat perbedaan peristiwa tutur yang terjadi pada saat perempuan penggemar klub sepak bola berada di stadion wilayah mereka dan saat berada di stadion luar wilayah.

##### **1.4.2 Manfaat Segi Kebijakan**

Dalam manfaat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian yang dilakukan tentang Ekspresi Perempuan Penggemar Klub Sepak bola Saat Berada di Stadion, mengingat penelitian terkait perempuan penggemar klub sepak bola saat ini mulai sering dijumpai.

##### **1.4.3 Manfaat Praktik**

Tujuan praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang ekspresi komunikasi yang dilakukan oleh perempuan penggemar klub sepak bola di Kota Bandung saat berada di stadion. Diharapkan



penelitian ini dapat mempermudah dan semakin melancarkan proses komunikasi antara sesama anggota komunitas Viking Girls kota Bandung.

## **1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi**

Secara garis besar struktur penulisan skripsi ini akan dipaparkan dalam lima bab yang akan membahas secara rinci berbagai babnya. Berikut merupakan susunan penelitian :

### **1.5.1 BAB I : Pendahuluan**

Bab ini adalah bagian awal skripsi yang berisikan latar belakang tentang mulai maraknya suporter sepak bola perempuan pada saat ini, masih kurang diterimanya para perempuan penggemar klub sepak bola serta hal-hal lain yang dianggap menarik untuk diteliti. Selain latar belakang bab ini juga akan memaparkan mengenai identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi.

### **1.5.2 BAB II : Kajian Pustaka**

Bab II berisi kajian teori, mengenai konsep yang dianggap sesuai dengan judul penelitian. Pada bab ini juga berisi tentang penelitian terdahulu sesuai dengan tema penelitian, dan berisi kerangka pemikiran. Pada penelitian ini teori yang peneliti pakai adalah etnografi komunikasi.

### **1.5.3 BAB III : Metode Penelitian**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian apa yang digunakan oleh peneliti, diawali dengan penjelasan terkait pendekatan penelitian yang dipakai, metode penelitian, lokasi penelitian, populasi, teknik pengumpulan data yang digunakan, analisis data, uji keabsahan data serta pertanyaan penelitian.

#### **1.5.4 BAB IV : Temuan dan Pembahasan**

Pada bab ini menjabarkan hasil temuan dan pembahasan mengenai ekspresi perempuan penggemar klub sepak bola saat berada di stadion. Serta yang terpenting pada bab ini akan menjawab rumusan masalah yang sudah penulis buat pada bab I

#### **1.5.5 BAB V : Kesimpulan dan Saran**

Bab ini akan memaparkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, serta akan menjabarkan hal-hal penting yang diperoleh dari hasil penelitian.

